



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Tema:

**“Optimalisasi Fungsi Rumah Ibadah
di Lingkungan Sekolah dan Kampus
Sebagai Laboratorium Rohani dalam
Pembinaan Karakter”**



DAFTAR ISI

Judul Paper dan Penulis	Halaman
<i>Masjid dan Madrasah: Sejarah Transformasi Rumah Ibadah Menjadi Lembaga Pendidikan Formal</i> – Yusuf Hanafi	1
<i>Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Laboratorium Rohani Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Intensifikasi Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBQ) Berbasis Peer Teaching</i> – M. Alifudin Ikhsan	8
<i>Pengelolaan Masjid Sebagai Laboratorium Rohani dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa di Universitas Merdeka Malang</i> – Kasuwi Saiban	17
<i>Pemanfaatan Masjid Kampus Sebagai Sarana Ibadah dan Laboratorium Intelektual Mahasiswa di Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar</i> – Abdul Aziz Muslimin	28
<i>Optimalisasi Fungsi Rumah Ibadah di Sekolah Sebagai Laboratorium Rohani dalam Pembinaan Karakter</i> – Moh. Sulthon	33
<i>Program Cinta Masjid Sebagai Sarana dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa</i> – Nurul Hidayah	41
<i>Implementasi Manajemen Pembelajaran Asistensi Matakuliah Pendidikan Agama Islam (AMKAI) di Universitas Sriwijaya</i> – Abdul Gafur	46
<i>Kebhinekaan di Masjid Raya Universitas Padjajaran Sebagai Lokomotif UNPAD Ngajihi Unpad Kajihi</i> – Dudi, Hadiyanto Abdul Rachim dan Hazbini	55
<i>Aktivasi Mentoring Agama Berbasis Masjid Kampus Sebagai Model Pembelajaran Efektif Terhadap Kepribadian Islam Mahasiswa: Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri</i> - Fajar Nugroho	62
<i>Pembinaan Karakter dan Kepribadian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran One Day in my God House's</i> - Nurwahida	74
<i>Strategi Membangun Perpustakaan Masjid Kampus</i> - Moh. Safi'i	79
<i>Program Base Camp Khalifah Sebagai Laboratorium Rohani dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa</i> – Muhammad Ilyas	88
<i>Konten Mentoring Agama Islam dan Model Penanganannya</i> - Hazbini	93
<i>Mentoring Agama: Sebuah Bentuk Pembinaan Generasi Muda Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral</i> – Bayu Ariawan	98
<i>Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Keislaman Berbasis al-Qur'an</i> - Rosidin	109
<i>Good Practice Manajemen Masjid Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa: Kasus Masjid al-Waladush Sholih</i> – Imron Arifin	120
<i>Peran Komunikasi Organisasi Masjid Kampus dalam Membangun Budaya Keterbukaan Pemikiran Islam Mahasiswa: Studi Kasus Masjid Kampus Universitas Padjadjaran</i> - Hadiyanto Abdul Rachim	128
<i>Peran Masjid Manarul Ilmi ITS Surabaya dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim</i> – Choirul Mahfud	135
<i>Good Practices Pengelolaan Tempat Ibadah di Lingkungan Sekolah Sebagai Laboratorium Rohani dalam Pembinaan Karakter Siswa: Kajian Tentang Perkembangan Mushola di SMA Laboratorium UM</i> - Solikha	142
<i>Pola Pemanfaatan Masjid Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa</i> – Lilik Nur Kholidah	149

PEMANFAATAN MASJID KAMPUS SEBAGAI SARANA IBADAH DAN LABORATORIUM INTELEKTUAL MAHASISWA DI KAMPUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Oleh Abdul Aziz Muslimin

(Universitas Muhammadiyah Makassar, *e-mail*: aziz_sniper@yahoo.com)

Latar Belakang

Agama merupakan pegangan bagi manusia dalam menjalani fitrahnya sebagai manusia di bumi ini, dan bagi yang meyakini maka dia beragama. Setiap orang mempunyai kebebasan memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang diyakininya. Kita tidak dibenarkan memaksakan suatu agama kepada orang untuk memeluk atau meyakini. Seseorang memutuskan untuk memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dijamin dengan undang-undang. Dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 tentang agama dinyatakan sebagai berikut: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Aplikasi dari konsep di atas adalah bagaimana menjalankan syariat dan norma-norma sosial dalam beragama, seperti beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Selain itu, konsep tersebut dapat diaplikasikan dengan merefleksikan norma-norma sosial dalam kehidupan di masyarakat seperti bersedekah kepada fakir miskin ataupun orang-orang di sekitar kita yang secara fisik tidak mampu bekerja.

Aktivitas manusia senantiasa bergerak seiring langkah dan detak jam mengiringi aktivitasnya sesuai dengan profesi yang digelutinya. Rutinitas tersebut pada waktu-waktu tertentu akan berhenti sejenak untuk digunakan istirahat, shalat dan makan. Bagi yang merasa capek, maka akan beristirahat dan yang merasa lapar, maka akan mencari makanan. Adapun yang menjalankan syariat agama Islam dengan baik, maka akan bergegas ke mushallah ataupun masjid.

Dari masjid kampus, khususnya di Perguruan Tinggi Umum dirancang khusus untuk mendidik kader-kader bangsa. Masjid kampus, sebagaimana masjid-masjid lainnya yang berada di tengah-tengah masyarakat, dinilai strategis dalam penciptaan suasana religius di kampus. Sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewadahi sivitas akademika yang berlatar belakang religius dan memiliki keinginan kuat untuk tegaknya syariat Islam. Menciptakan kader bangsa yang religius akan sangat efektif dan efisien dengan menyentuh nilai-nilai keislaman pada masyarakat kampus, khususnya penyediaan masjid yang representatif bagi dosen dan mahasiswa untuk melakukan aktivitas ibadah dan pendalaman studi keislaman secara komprehensif. Harapannya, akan hadir kaum terpelajar yang bukan sekedar berilmu pengetahuan, tapi juga perilaku beragamanya baik dan sempurna.

Namun jika masjid kampus hanya digunakan sebagai sarana ibadah berarti hanya menyentuh aspek ibadah, padahal yang diharapkan adalah lahirnya ilmuwan-ilmuan yang berkaliber "besar" dengan latar belakang banyak berinteraksi di masjid. Sadar dan yakin mereka yang melalui penggodokan di masjid-masjid kampus diyakini memiliki sikap yang agak bisa mensinergikan ilmu dan agama.

Jika hanya berinteraksi dengan masjid tanpa berupaya melakukan pengkajian-pengkajian keilmuan ataupun mahasiswa dan dosen yang tidak memaksimalkan potensi dirinya. Mc Clelland dalam Suwarso (1991) menegaskan bahwa fenomena tersebut menunjukkan motivasi berprestasi yang sangat rendah untuk bagaimana melihat kehidupan sebagai tantangan. Setiap manusia memiliki waktu luang. Jika seseorang menggunakan waktu luangnya untuk kenikmatan hidup, seperti tidur dan bersenang-senang, maka orang tersebut memiliki motivasi berprestasi yang amat rendah. Namun jika seseorang menghabiskan waktunya untuk lebih banyak mengenang teman-temannya, keluarganya ataupun kegiatan sosial, berpesta dan lain-lain, maka orang tersebut memiliki kebutuhan berprestasi yang sangat rendah.

Namun, jika seseorang berpikir bagaimana meningkatkan situasi sekarang ke arah lebih baik, dan hendak melaksanakan tugas-tugas yang dihadapinya dengan cara yang lebih baik, maka orang tersebut dikategorikan memiliki kebutuhan berprestasi yang amat kuat. Inilah yang ditekankan dalam teori motivasi berprestasi terkait dengan historis kapitalisme yang diuraikan oleh Weber, bahwa orang protestan bekerja lebih keras dan lama, menabung untuk masa depan, dan berlomba untuk mencapai kesuksesan. Ajaran *Calvinisme* telah menginspirasi penganut Protestan untuk hidup hemat, sebaliknya mereka tidak merasa rasional jika tidak mengerjakan sebuah pekerjaan dengan baik dan inilah substansi dari ide motivasi berprestasi.

Perilaku seperti itu yang bisa diadopsi dari interaksi mahasiswa dengan masjid tentunya melahirkan ilmuwan yang selalu sadar bahwa ada "kekuasaan" yang Maha Besar, sehingga sikap individualis akan tergerus dengan sikap tawadhu'. Mahasiswa dan dosen yang sadar sebagai insan akademis akan selalu menundukkan kepala kepada sang Khalik. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan berupa ilmu pengetahuan dan kesehatan. Namun bagi yang tidak demikian, biasanya akan menjadi orang yang sombong. Ia selalu merasa lebih pintar dan melihat orang lain sebagai saingan ataupun lawan.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah yang tertuang di dalam perundang-undangan itu, aspek religi dan nilai-nilai moral masih terpinggirkan. Unsur pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran ilmu dan teknologi. Hal ini masih dapat ditoleransi jika terjadi keseimbangan antara unsur pendidikan dengan unsur pengajaran. Akan tetapi dengan melihat jumlah SKS mata kuliah agama dan moralitas (baca: di PTU, MKPK) dengan jumlah SKS mata kuliah disiplin ilmu terjadi kesenjangan yang sangat lebar. Di PTU, mata kuliah agama, moralitas, dan kebangsaan hanya 6-8 SKS (atau sekitar 5%) dari total SKS S1 yang 144-160 SKS. Pendidikan agama diberikan 2 SKS setiap semesternya ataupun satu pertemuan perpekan yang tentu saja tidak dapat menutupi kebutuhan spiritual civitas akademika, khususnya mahasiswa

Jika mengacu ke Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional kita seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktik pendidikan dengan perundang-undangan. Jangan sampai praktik pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan. Memang cukup berat tugas dan tantangan pendidikan agama dan dosen agama di Indonesia. Islam diyakini sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna. Tapi pendidikan formal kita tidak mungkin mampu menjelaskan "kelengkapan" dan "kesempurnaan" agama Islam karena bobot SKS pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita sangat terbatas (SD s.d. SMA hanya 2 jam perminggu, sementara di universitas hanya 2-4 SKS dari total SKS). Bandingkan dengan di negara muslim lainnya. Tidaklah aneh jika Tilaar menyebut pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita hanya sebagai "penggembira" saja, sekadar tidak dikritik pendidikan sekuler oleh kalangan ulama. Praktik pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di Barat yang mengejar ilmu dengan asumsi bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*).

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Secara khusus, masjid terutama di kampus-kampus jika dimaknai secara luas bukanlah hanya sebagai tempat ibadah. Beragam aktivitas dapat dilakukan sebagai upaya pengembangan keintelektualan dari pengajaran di kampus-kampus yang masih sangat dominan dengan sistem selama ini. Harapan ini meniscayakan optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana ibadah, laboratorium intelektual dan beragam kegiatan-kegiatan berdimensi sosial.

Pengelolaan masjid membutuhkan keahlian (*skill*) yang tidak sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai impiementasi dari *dakwah bi ahsan al-'amal* (melakukan perubahan dengan mengerahkan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau sarana ibadah universal. Tidak hanya ibadah *mahdhah* (*mikro*) saja, tetapi juga ibadah *ghayr mahdhah* (*makro*). Sehingga, masjid kembali lagi pada fungsinya sebagaimana zaman Nabi Muhammad SAW dahulu. Masjid saat itu menjadi pusat pendidikan Islam yang berupaya menjadikan agama Islam atau ajaran Islam menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Kenyataannya miris dengan tingkat pembangunan masjid yang cukup banyak, namun berbading terbalik dengan volume jamaah yang hadir. Namun bagi masjid di kampus-kampus tertentu dengan kegiatan-kegiatan aktivitas mahasiswanya selain ibadah diharapkan tetap semangat dengan beragam kegiatan-kegiatan yang dapat mengarah peningkatan kapasitas diri sebagai calon-calon pemimpin masa depan.

Defenisi Masjid

M. Quraish Shihab (1996:459) mengemukakan bahwa, "Pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat masjid adalah tempat melakukan

segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata". Karena itu al-Qur'an surah Al-Jin (72:18) misalnya, menegaskan bahwa "*Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah sesuatu pun selain Allah.*"

Kata "Masjid" berasal dari akar kata bahasa Arab yang berarti membungkuk dengan hormat dalam posisi sujud pada waktu sholat" (Kamus al-Munawwir, 1984:650). Dari akar kata tersebut berubah menjadi "masjid" yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim "Makan" dari Fi'il "Sajada"*). Masjid berarti tempat untuk bersujud. Secara terminologis diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Masjid sering disebut Baitullah (rumah Allah), yaitu bangunan yang didirikan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah.

Sujud adalah merupakan perbuatan shalat yang paling mulia, yaitu agar seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya, maka isim "makan: (kata benda yang menunjukkan tempat untuk shalatpun diambil dari kata sujud yang kemudian berubah bentuknya menjadi masjid. Masjid tidak dikatakan dengan "marka" (tempat ruku') atau kata lain dari bagian penting dalam kegiatan sholat.

Seringkali di beberapa areal kampus dijadikan sebagai *real* tempat shalat (mushalla) oleh beberapa komunitas pencinta mushalla sebagai alternative jauh atau tidak adanya sarana ibadah di sebuah kampus. Berdasarkan kategori besar kecilnya tempat shalat itu, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Masjid*, bangunan cukup besar dan kapasitasnya dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah yang bisa dipakai untuk melaksanakan shalat jumat atau kegiatan Agama Islam.
2. *Langgar*, sebuah bangunan tempat ibadah, bangunan cukup besar, kapasitas jamaah menampung maksimal lima puluh jamaah, namun tidak bisa dipakai untuk melaksanakan shalat jumat, namun untuk kegiatan peringatan hari besar Islam dapat dilaksanakan di langgar ini.
3. *Mushalla*, sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya tidak terlalu besar, dapat menampung jamaah maksimal seratus jamaah, bangunan dilengkapi atribut kubah, hiasan-hiasan kaligrafi dan lain-lain. Mushalla ini sering dibangun di tempat-tempat umum seperti di pasar, terminal dan tempat strategis lainnya.

Masjid sebagai areal pembinaan dua kepribadian, intelektual (aqidah) dan hati (qalbu) keduanya harus seimbang dalam pembinaannya. Jika tidak manusia akan terjerembab ke nestapa kemodrenaan (bergelimang materi tetapi gersang spiritual) keseimbangan itu diandaikan berbasis masjid. Sebagai pusat pendidikan, sebab masjid merupakan corak pertama dari sekolah Islam, di mana muslimin belajar, membaca dan menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan didalamnya.

Namun, apapun jenis dari ketiga kategori tempat ibadah di atas, substansinya adalah bagaimana sarana tersebut dapat dijadikan sebuah sarana untuk berinteraksi dengan Tuhan/ sang Khalik. Selanjutnya, sarana tersebut dimanfaatkan untuk mengisi bathin dan rohani dalam aktivitas sehari-hari di luar rumah. Dampak yang diharapkan adalah bagaimana menjadi orang lebih baik dari orang lain sebagai buah dari interaksi dengan Tuhan/ sang Khalik.

Masjid Sebagai Sarana Ibadah dan Laboratorium intelektual

Adapun kesimpulan dalam interksi peneliti di lapangan dengan para mahasiswa dan dosen, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Volume mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar sangat besar sehingga shalat jamaah seringkali dilakukan dengan dua tahap atau lebih, sehingga mahasiswa yang mau memanfaatkan masjid untuk kepentingan lain menjadi terhambat.
2. Masjid difungsikan sebagai sarana pengembangan keintelektualan. Aktivitas ibadah berjalan dan pemanfaatan masjid kampus cukup dirasakan sebagai sebuah upaya memacu diri untuk mendapatkan ilmu di luar kelas.
3. Kehadiran dan Intergrasi Ma'had al-Birr memberikan pengaruh besar kepada volume jamaah masjid, apalagi pasca shalat rata-rata para hafidz berdiam diri menghafal ataupun ber-*tadarrus*.
4. Seringkali dimanfaatkan oleh dosen-dosen yang mengalihkan jam mengajarnya dari lantai (3,4,5,6,7, 8 dan 9 gedung menara Iqra) ke areal masjid.
5. Kelompok kajian yang sering diskusi di masjid yaitu IMM, HTI, Wahdah, HMI.
6. Seringkali dimanfaatkan oleh para aktivis lembaga terutama organisasi atau lembaga kampus dijadikan sebagai tempat kegiatan besar seperti diadakan dialog kader dan kebangsaan, seminar, dan debat Islam.

Namun yang menjadi catatan terhadap eksistensi masjid kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu:

1. Design masjid hanya untuk ibadah, sehingga aktivitas diskusi dan kajian-kajian keilmuan terkadang terkesan mengganggu.
2. Seyogyanya pengelola Masjid menghadirkan penceramah-penceramah khutbah Jum'at adalah mereka yang berlatar belakang akademik
3. Tidak adanya teras masjid sebagai transit awal sebelum beribadah ataupun sebagai tempat belajar/ diskusi.
4. Perlu ditambahkan fasilitas colokan listrik, agar para mahasiswa dapat mencash handphone dan lap topnya.
5. Perlu penambahan whiteboard di areal-areal yang sering di jadikan "kelas pengganti" ataupun diskusi kelompok-kelompok kajian, agar lebih baik hasilnya.

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Al-Munawir.
- Goode, William J. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Suwarso dan Alvin Y. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*. Jakarta: LP3ES.
- Soerjono, Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo.